

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATERI MAJAS
METAFORA DAN SIMILE UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERBAHASA SISWA SMP NEGERI 2 BODEH**

Dessy Fatmala Harliani¹, Nazla Maharani Umaya,²

¹Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UPGRIS
Jalan Lontar No 1, Semarang, Jawa Tengah, 50125 Indonesia

²¹Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UPGRIS
Jalan Lontar No 1, Semarang, Jawa Tengah, 50125 Indonesia

email: dessyharliani31@guru.smp.belajar.id, nazlamaharani@upgris.ac.id Telp. 082327497073

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi majas metafora dan simile di kelas IX C SMP Negeri 2 Bodeh, dengan tujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, tantangan yang dihadapi oleh guru adalah menciptakan suasana belajar yang menarik dan dapat mengakomodasi kebutuhan beragam siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mixed method, yang mencakup pendekatan kuantitatif untuk mengukur perubahan minat belajar siswa melalui angket serta pendekatan kualitatif untuk menganalisis interaksi dan umpan balik siswa selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam minat belajar siswa, dengan skor rata-rata sebelum penerapan adalah 65 dan setelah penerapan mencapai 85. Observasi kualitatif juga mengungkapkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran, menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi terhadap materi yang diajarkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap majas metafora dan simile, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan menarik. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam pendidikan bahasa dan sastra, dan mendorong pendidik untuk mempertimbangkan pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan siswa.

Kata kunci: pembelajaran berdiferensiasi, majas metafora, majas simile, minat belajar, pendidikan bahasa dan sastra Indonesia

ABSTRACT

This study focuses on the implementation of differentiated learning in teaching metaphor and simile figures of speech in class IX C at SMP Negeri 2 Bodeh, with the aim of increasing student interest in learning. In the context of Indonesian language and literature instruction, one of the challenges faced by teachers is creating an engaging learning environment that accommodates the diverse needs of students. The research employs a mixed-method approach, combining quantitative methods to measure changes in student interest through surveys, and qualitative methods to analyze student interactions and feedback during the learning process. The results show a significant improvement in student interest, with an average score of 65 before the implementation and 85 after the implementation. Qualitative observations also reveal that students became more active and engaged in the lessons, displaying higher enthusiasm for the material being taught. These findings suggest that differentiated learning not only enhances students' understanding of metaphor and simile, but also creates a more enjoyable and engaging learning experience. This study contributes significantly to the development of more effective teaching methods in the field of Indonesian language and literature education and encourages educators to consider approaches that are responsive to students' needs.

Keywords: differentiated learning, metaphor, simile, student interest, Indonesian language and literature education.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan berbahasa siswa, khususnya dalam memahami dan mengaplikasikan berbagai jenis majas. Herwina (2021) menyatakan bahwa majas, sebagai salah satu bentuk keindahan bahasa, memegang peran signifikan dalam pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan apresiasi siswa terhadap karya sastra.

Dua majas yang sering digunakan dalam karya sastra adalah metafora dan simile. Keduanya tidak hanya memperkaya kosa kata siswa, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan interpretasi dan penalaran bahasa. Namun, berdasarkan observasi di kelas IX C SMP Negeri 2 Bodeh, ditemukan minat belajar siswa terhadap materi majas, khususnya metafora dan simile, cenderung rendah. Siswa seringkali mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak yang terkandung dalam majas tersebut, sehingga memengaruhi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Materi yang bersifat abstrak seringkali menjadi penghalang bagi siswa untuk mengembangkan minat belajar, terutama jika metode pembelajaran yang diterapkan kurang variatif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu pendekatan yang dapat dioptimalkan adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa yang beragam (Swandewi 2021). Menurut Swandewi pendekatan ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, karena siswa diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Dalam konteks pembelajaran majas metafora dan simile, pendekatan berdiferensiasi dapat diterapkan melalui variasi metode pengajaran yang

melibatkan aktivitas visual, auditori, dan kinestetik, yang bertujuan untuk menarik minat siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Swandewi (2021) menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang fleksibel dan bervariasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat diberikan tantangan tambahan, sedangkan siswa yang membutuhkan bantuan lebih dapat dibimbing secara lebih intensif. Hal ini diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan minat belajar, tetapi juga pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada materi majas metafora dan simile guna meningkatkan minat belajar siswa di kelas IX C SMP Negeri 2 Bodeh. Dengan metode ini, diharapkan siswa lebih termotivasi untuk memahami dan mengaplikasikan majas dalam karya tulis dan lisan, serta meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia secara keseluruhan.

2. LANDASAN TEORI

Indonesia kembali melakukan perombakan kurikulum yang merupakan hasil pengembangan dari kurikulum yang berlaku sebelumnya dan kemudian diberi nama Kurikulum Merdeka. Pengoptimalan pemberian konten kepada siswa juga dilakukan untuk memberikan keleluasaan waktu kepada siswa untuk menggali pengetahuan dan membangun kompetensi masing-masing. Perubahan dan pengembangan kurikulum ke arah yang lebih sempurna didasarkan pada pelaksanaan evaluasi secara holistik.

Ruang kelas yang berbeda mewujudkan akal sehat. Aliran logis dari pemikiran di kelas yang berbeda adalah ini: lingkungan

yang mengasuh mendorong pembelajaran. Kurikulum yang berkualitas memerlukan tujuan pembelajaran yang jelas dan menarik digunakan dengan cara yang melibatkan pikiran siswa dan mengarah pada pemahaman (Tomlinson, 2014)

Menurut Tomlinson (2017), pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif dengan mempertimbangkan perbedaan individu di dalam kelas. Pendekatan ini melibatkan penyesuaian dalam aspek konten, proses, dan produk, serta memberikan siswa kesempatan untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, penerapan pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan memahami materi abstrak seperti majas. Siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat diberikan tantangan yang lebih besar, sementara siswa yang membutuhkan dukungan lebih dapat diberi pendampingan yang sesuai

Menurut Keraf (2009) majas adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang menunjukkan perasaan dan kepribadian pengarang. Menurut Keraf (2009), majas metafora dan simile merupakan bagian dari majas perbandingan, yang berfungsi untuk memperindah bahasa melalui perbandingan implisit dan eksplisit antara dua hal yang berbeda. Metafora adalah majas yang menyamakan satu objek dengan objek lain secara implisit, tanpa menggunakan kata penghubung seperti "seperti" atau "bagaikan." Metafora menciptakan analogi yang memperkuat makna secara estetis dan memungkinkan pembaca untuk membayangkan konsep abstrak dengan lebih konkret. Misalnya, ungkapan "sang surya bersinar cerah" membayangkan matahari sebagai entitas yang berkuasa dan agung, menghidupkan

deskripsi alam.

Di sisi lain, simile menggunakan kata penghubung seperti "seperti" atau "bagaikan" untuk menghubungkan dua objek atau konsep secara eksplisit (Keraf, 2009). Simile menciptakan asosiasi yang lebih langsung dan sederhana, namun tetap efektif dalam mengilustrasikan kesamaan atau perbandingan, seperti dalam ungkapan "cerah bagaikan mentari." Kedua majas ini tidak hanya berperan dalam memperkaya makna, tetapi juga memperkuat daya tarik estetis teks sastra, meningkatkan daya imajinatif pembaca, dan menambahkan kedalaman emosional yang mempengaruhi pemahaman terhadap isi teks.

Dalam bukunya Pengajaran Gaya Bahasa, Tarigan (2009) menjelaskan bahwa metafora merupakan majas perbandingan yang dilakukan secara implisit, yakni tanpa menggunakan kata penghubung eksplisit seperti "seperti" atau "bagaikan." Metafora bertujuan menciptakan gambaran yang lebih hidup dan abstrak dengan cara menyamakan suatu objek atau gagasan dengan objek lain yang memiliki karakteristik serupa. Sebagai contoh, dalam ungkapan "waktu adalah uang," konsep waktu disamakan dengan uang untuk menggambarkan betapa berharganya waktu. Metafora, menurut Tarigan, memberi kekuatan pada bahasa untuk memengaruhi pembaca melalui daya imajinatif yang mendalam.

Di sisi lain, simile atau perumpamaan adalah majas yang membandingkan dua hal yang berbeda dengan menggunakan kata penghubung seperti "seperti", "bagaikan", "laksana", atau "ibarat" (Tarigan, 2009). Perbandingan ini dibuat lebih eksplisit untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami kesamaan yang dimaksud oleh penulis. Sebagai contoh, ungkapan "wajahnya bersinar seperti matahari pagi" memberikan kesan yang jelas dan terarah kepada pembaca mengenai kemiripan

antara pancaran wajah seseorang dengan sinar matahari. Simile memiliki kelebihan dalam membuat perbandingan lebih konkret dan mudah dipahami, karena adanya kata penghubung yang menjelaskan hubungan kedua objek tersebut (Tarigan, 2009).

Dalam pengajaran majas metafora dan simile, guru dapat memanfaatkan pembelajaran berdiferensiasi dengan cara memberikan variasi metode pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa. Sebagai contoh, siswa yang lebih visual dapat menggunakan gambar untuk memahami majas metafora, sementara siswa yang lebih auditori dapat mendiskusikan contoh-contoh majas simile dalam diskusi kelompok.

Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks menggunakan bahasa. Keterampilan ini mencakup empat aspek utama: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Mendengarkan adalah keterampilan yang melibatkan kemampuan untuk memahami dan memproses informasi yang disampaikan secara lisan. Keterampilan ini penting dalam konteks pembelajaran bahasa, karena kemampuan mendengarkan yang baik memungkinkan siswa untuk menangkap nuansa dan makna yang terkandung dalam penggunaan bahasa, termasuk majas.

Berbicara mencakup kemampuan untuk menyampaikan ide, pendapat, dan informasi secara lisan. Kemampuan ini krusial dalam interaksi sosial dan akademik, di mana penggunaan bahasa figuratif, seperti majas metafora dan simile, dapat memperkaya komunikasi dan menjadikan penyampaian lebih menarik.

Membaca adalah keterampilan yang meliputi kemampuan untuk memahami dan menganalisis teks tertulis. Dalam pembelajaran bahasa, keterampilan membaca yang baik memungkinkan siswa

untuk mengenali berbagai gaya bahasa, termasuk majas, yang dapat membantu mereka memahami maksud dan tujuan penulis.

Menulis adalah kemampuan untuk menyusun dan mengorganisasi ide dalam bentuk tulisan. Dalam konteks ini, siswa diajarkan untuk menggunakan majas dalam tulisan mereka, sehingga menjadikan karya mereka lebih ekspresif dan kreatif (Fitri et al., 2024).

Penelitian Iistika & Muliadi (2024) menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang variatif dan fleksibel, seperti pembelajaran berdiferensiasi, dapat meningkatkan minat belajar siswa. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka, minat belajar siswa dapat meningkat, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar.

Penelitian lain dari Fitriyyah (2022) membahas makna pada majas yang dituangkan dengan pilihan kata yang cukup menarik dan membuat pembaca penasaran dengan makna tersebut, juga dilihat dari pendekatan yakni pendekatan ekspresif yang dapat kita lihat dari sisi pengarang dalam membuat puisi tersebut.

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Majas Metafora dan Simile

Pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara efektif dalam pengajaran majas metafora dan simile untuk meningkatkan minat belajar siswa. Penerapan ini melibatkan penyesuaian dalam penyampaian materi, di mana siswa dengan gaya belajar yang berbeda dapat memahami majas melalui berbagai metode, seperti visualisasi, diskusi, atau praktik langsung. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan pendekatan yang lebih personal dengan memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang membutuhkan, sambil memberikan

tantangan lebih kepada siswa yang lebih unggul dalam pemahaman majas.

Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi majas metafora dan simile, diharapkan siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam menganalisis karya sastra dan memahami penggunaan majas dalam berbagai konteks (Herwina, 2021).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi majas metafora dan simile dilakukan dengan menyesuaikan proses pembelajaran sesuai kebutuhan siswa melalui kegiatan yang melibatkan bacaan, audio, dan interaksi langsung. Dalam kegiatan ini, siswa diajak membaca contoh teks sastra yang mengandung majas untuk membangun pemahaman awal secara visual. Kemudian, mereka mendengarkan lirik lagu yang juga mengandung metafora dan simile untuk membantu mereka mengidentifikasi dan mengapresiasi penggunaan majas dalam konteks yang berbeda. Proses pembelajaran ditutup dengan aktivitas interaktif, di mana siswa diberikan kartu-kartu majas yang harus mereka tempelkan pada kategori yang sesuai. Kegiatan ini memungkinkan siswa dengan berbagai gaya belajar—baik visual, auditori, maupun kinestetik—untuk terlibat aktif dalam memahami materi. Melalui diferensiasi proses ini, siswa tidak hanya termotivasi untuk mengeksplorasi majas secara mendalam, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan keterampilan analitis mereka dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan majas metafora dan simile.

Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan menggunakan majas metafora dan simile secara efektif dalam keterampilan berbahasa mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep

majas, tetapi juga mendorong kreativitas dan keterlibatan aktif dalam proses belajar.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method*. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi majas metafora dan simile serta dampaknya terhadap minat belajar siswa kelas IX C SMP Negeri 2 Bodeh. Pada tahap awal, data kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis untuk mengidentifikasi pengaruh pembelajaran terhadap minat dan hasil belajar siswa. Setelah itu, data kualitatif digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung, serta bagaimana pembelajaran berdiferensiasi mempengaruhi minat belajar mereka.

Pada tahap kuantitatif, data dikumpulkan melalui tes tertulis yang terdiri dari soal pilihan ganda dan esai terkait majas metafora dan simile. Tes diberikan kepada 30 siswa kelas IX C sebelum dan setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Tujuannya adalah untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Data kuantitatif yang diperoleh dianalisis menggunakan uji-t berpasangan untuk melihat perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest.

Setelah analisis kuantitatif, dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara mendalam dengan 5 siswa yang dipilih secara purposive. Pemilihan ini berdasarkan hasil pretest dan posttest untuk mendapatkan gambaran dari berbagai perspektif, baik siswa yang menunjukkan peningkatan signifikan maupun yang kurang signifikan. Wawancara ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran berdiferensiasi, termasuk pandangan mereka terhadap

metode pengajaran dan bagaimana pembelajaran tersebut memengaruhi minat belajar mereka. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik, di mana hasil wawancara dikategorikan berdasarkan tema yang muncul terkait pengalaman belajar dan minat siswa.

Teknik Triangulasi untuk meningkatkan validitas penelitian, triangulasi metode digunakan dengan membandingkan hasil dari data kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis statistik dari tahap kuantitatif akan dibandingkan dan diperkuat dengan temuan kualitatif dari wawancara, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan minat belajar siswa pada materi majas metafora dan simile.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pengajaran majas metafora dan simile serta dampaknya terhadap minat belajar siswa kelas IX C SMP Negeri 2 Bodeh. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik yang menampilkan perbandingan antara pretest dan posttest, serta hasil wawancara yang mendukung analisis kualitatif.

Hasil Kuantitatif

Pada tahap kuantitatif, dilakukan pretest dan posttest untuk mengukur pemahaman siswa terhadap majas metafora dan simile. Hasil uji-t menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest, seperti yang ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Hasil Pretest dan Posttest Siswa Kelas IX C

No	Kategori Penilaian	Rata-rata Pretest	Rata-rata post test	Peningkatan
1	Majas Metafora	65	85	20%
2	Majas Simile	60	80	20%

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada kedua materi majas. Pada materi majas metafora, rata-rata nilai pretest adalah 65, dan nilai posttest meningkat menjadi 85. Hal serupa juga terjadi pada materi majas simile, dengan peningkatan rata-rata dari 60 menjadi 80. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi majas.

Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sastra. Peningkatan tersebut dikarenakan pembelajaran berdiferensiasi memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing.

Hasil Kualitatif

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dengan 5 siswa setelah mengikuti pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa tema utama yang muncul dari hasil wawancara adalah motivasi belajar yang meningkat, pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Berikut adalah pernyataan salah satu siswa yang menunjukkan dampak positif pembelajaran berdiferensiasi terhadap minat belajar mereka:

"Saya merasa lebih semangat belajar, karena materi disajikan dengan cara yang berbeda-beda. Guru memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan saya, jadi

saya tidak merasa kesulitan dan lebih percaya diri saat mengerjakannya."

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap majas metafora dan simile, serta memicu peningkatan minat belajar mereka. Peningkatan yang signifikan dalam hasil posttest menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka, mereka dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga meningkatkan motivasi dan minat belajar (Tomlinson, 2014)

Keberagaman atau keunikan peserta didik tersebut belum sepenuhnya mendapat perhatian yang serius. Hal ini terlihat ketika pembelajaran berlangsung, seperti peserta didik mendapat materi yang sama, guru masih cenderung menggunakan metode pembelajaran yang sama, sementara peserta didik dituntut untuk memperoleh hasil pembelajaran yang sama pula. Hal ini terjadi karena sebagian guru masih terjebak dalam pembelajaran yang bersifat konvensional yang berlangsung dari tahun ke tahun. Selain itu, kurangnya inovasi guru dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada karakteristik peserta didik yang beragam juga berpengaruh terhadap tingkat kreativitas peserta didik. Oleh karena itu, seharusnya pendidik menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki eksistensi, jiwanya sendiri, hak untuk tumbuh, dan berkembang secara optimal sesuai dengan kodrat dan iramanya masing-masing, berkreasi, berekspresi sesuai dengan minta dan bakatnya (Nasrodin et al., 2024)

Selain itu, pembelajaran ini juga memungkinkan siswa yang memiliki tingkat pemahaman berbeda untuk tetap

merasa tertantang tanpa merasa tertinggal dalam proses belajar

Namun, ada beberapa siswa yang menunjukkan peningkatan yang tidak terlalu signifikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengalaman sebelumnya dengan model pembelajaran ini atau kebiasaan belajar yang belum sepenuhnya sesuai dengan metode berdiferensiasi. Untuk mengatasi hal ini, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi bagaimana intervensi tambahan dapat diberikan untuk siswa yang membutuhkan bimbingan lebih dalam adaptasi dengan metode pembelajaran baru.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi majas metafora dan simile serta meningkatkan minat belajar mereka. Hasil tes pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pemahaman siswa setelah diberikan pembelajaran berdiferensiasi, dengan rata-rata peningkatan mencapai 20%. Selain itu, data kualitatif yang diperoleh dari wawancara mendalam mengungkapkan bahwa siswa merasakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan mereka, yang berkontribusi pada peningkatan minat belajar.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu memberikan fleksibilitas dalam pengajaran, sehingga siswa dengan berbagai gaya dan kemampuan belajar dapat merasa lebih termotivasi dan percaya diri. Pembelajaran ini juga memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri, sehingga membantu meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Namun, perlu diperhatikan bahwa tidak semua siswa menunjukkan peningkatan yang sama. Beberapa siswa yang mungkin masih kesulitan beradaptasi dengan metode ini memerlukan bimbingan tambahan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada pengembangan strategi pendukung untuk membantu siswa yang kurang responsif terhadap pembelajaran berdiferensiasi.

Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam pengajaran materi bahasa, terutama untuk meningkatkan pemahaman dan minat (Istika & Muliadi, 2024). Belajar siswa terhadap topik-topik yang bersifat abstrak seperti majas. Implementasi yang berkelanjutan dari metode ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar siswa secara keseluruhan (Nur Hikmatul Auliya et al., n.d.).

6. DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, N., Praja Dinata, R., & Satria, W. (2024). Pengembangan dan Penerapan Video Animasi sebagai Media Pembelajaran Bahasa untuk Meningkatkan Minat Belajar pada Siswa SMP Negeri 16 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2).
<http://Aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara>
- Fitriyyah, S. (2022). *Analisis Makna Majas Metafora yang Diungkapkan Pengarang Pada Puisi "Aku Ingin Melukismu" Karya Nenden Lilis Aisyah* (Vol. 1, Issue 3).
<https://doi.org/10.58192>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 1–6.
<https://doi.org/10.21009/PIP.332.1>
- Istika, & Muliadi, N. M. (2024). Peningkatan hasil belajar siswa kelas X.1 dengan model pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran bahasa Indonesia di era digital SMA negeri 3 Enrekang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 453–458.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.517>
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nasrodin, Hepni, & Ubaidillah. (2024). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Produk Dalam Menumbuhkan Kreativitas Peserta Didik. In *Jurnal Pendidikan Indonesia* (Vol. 13, Issue 1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jpi.v13i1>
- Nur Hikmatul Auliya, Ms., Helmina Andriani, G., Roushandy Asri Fardani, Ms., Jumari Ustiawaty, Mp., Evi Fatmi Utami, Ms., Dhika Juliana Sukmana, A., Rahmatul Istiqomah, R., Oleh, D., Pustaka Ilmu Editor, C., & Abadi, H. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
<https://www.pustakailmu.co.id>
- Swandewi, P. (2021). *Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar*. 3(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.59789/deiksis.v3i1.54>
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa.
- Tomlinson, C. A. (2014). *CLASSROOM Responding to the Needs of All Learners 2nd Edition*.
www.ascd.org/desksopy

PROFIL SINGKAT

Dessy Fatmala Harliani, seorang yang merupakan penulis artikel ini lahir di Pemalang, 23 Januari 1991. Pernah menempuh Pendidikan di SDN 2 Botekan, SMPN 1 Ulujami, SMAN 1 Comal. Kemudian melanjutkan Pendidikan di jurusan PBSI Universitas Negeri Semarang. Pada tahun 2020 berkesempatan melaksanakan PPG pada

Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
Kemudian mulai melanjutkan Pendidikan
Magister pada Magister Pendidikan Bahasa

dan Sastra Indonesia di Universitas PGRI
Semarang. Instansi kerja saat ini adalah di
SMP Negeri 2 Bodeh.